PEMETAAN WILAYAH SEKTOR UNGGULAN DI PROVINSI JAWA TIMUR MELALUI ANALISIS INPUT-OUTPUT TAHUN 2013

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Yunita Firdha Kyswantoro
125020100111054

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

PEMETAAN WILAYAH SEKTOR UNGGULAN DI PROVINSI JAWA TIMUR MELALUI ANALISIS INPUT-OUTPUT TAHUN 2013

Yang disusun oleh :

Nama	:	Yunita Firdha Kyswantoro
NIM	:	125020100111054
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	:	S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 April 2016

Malang, 26 April 2016

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Maryunani., SE., MS.

NIP. 19550322 198103 1 002

PEMETAAN WILAYAH SEKTOR UNGGULAN DI RPOVINSI JAWA TIMUR MELALUI ANALISIS INPUT-OUTPUT TAHUN 2013

Yunita Firdha Kyswantoro
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: yunitafirdhak@gmail.com

ABSTRACT

The results of the determination of the leading sectors using table I-O 2013 analysis in East Java Province can give an idea of what the development sector has the potential to increase economic growth in the relevant area. There also happend some incompability between spatially and the situation leading sector in a region. Some areas that produce the leading sectors sometimes have low accessibility to the sector both input and output sectors. After recognizing the leading sectors in East Java Province, this will be expected to know also the growth pole area that improve society welfare. With several analytical methods have been determined, the study aims to: (1) determine what activities are becoming leading sector in East Java province 2013, (2) determine which area is belonging to the leading sectors in the East Java Province, (3) determine how the relationship between the growth pole area with the level of accessibility to the region that has the leading sectors in East Java. The place and time of this study are in all districts and cities in East Java during 2013. The analytical method to be used is the method of analysis I-O updating tables 2013, structural mapping, and mapping the distribution of leading sectors in the region. The results showed that there were 17 leading sectors in East Java Province, based on the results of mapping the distribution of leading sector in the region are Gresik-Surabaya-Sidoarjo in accordance with the Growth Pole Theory and principle of cost minimization Weber.

Keywords: Leading Sector, I-O Analysis, Mapping of the Distribution Territory

ABSTRAK

Hasil penentuan sektor unggulan melalui perhitungan tabel I-O 2013 yang ada Provinsi Jawa Timur dapat memberikan gambaran tentang pengembangan sektor apa yang berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah terkait. Terjadi juga beberapa ketidaksesuaian secara spasial mengenai sektor unggulan yang terjadi di beberapa wilayah. Beberapa wilayah yang memproduksi sektor unggulan terkadang mempunyai aksesibilitas yang rendah terhadap sektor input maupun sektor outputnya. Sehingga setelah mengetahui sektor unggulan pada Provinsi Jawa Timur yang diharapkan dapat mengetahui pula pusat-pusat pertumbuhan yang akan mendorong meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Dengan beberapa metode analisis yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui kegiatan apa saja yang menjadi sektor unggulan dalam pembangunan daerah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013, (2) mengetahui dimana saja sebaran wilayah yang terjadi terhadap sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur, (3) mengetahui bagaimana keterkaitan antara sebaran wilayah dengan tingkat aksesibilitas terhadap wilayah yang mempunyai sektor unggulan di Provinsi Jawa. Tempat dan waktu penelitian ini adalah pada seluruh kabupaten dan kota di Jawa Timur selama tahun 2013. Metode analisis yang akan digunakan adalah metode analisis I-O updating tabel 2013, pemetaan struktural, serta pemetaan sebaran wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 17 sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur, berdasarkan hasil pemetaan sebaran wilayah maka terdapat Gresik-Surabaya-Sidoarjo sesuai dengan *Growth Pole Theory* dan prinsip minimalisasi biaya Weber.

Kata Kunci : Sektor Unggulan, Analisis I-O, Pemetaan Sebaran Wilayah

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, selain itu juga bertujuan untuk menghapus serta dapat meminimalisir tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran dan ketimpangan distribusi pendapatan (Todaro, 2000). Namun penetapan terhadap prioritas kebijakan pembangunan merupakan pokok permasalahan yang terjadi pada pembangunan suatu daerah/wilayah. Prioritas kebijakan tersebut didasarkan pada kekhasan masing-masing wilayah dengan penggunaaan sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam wilayah yang bersangkutan. Hal tersebut bertujuan untuk membuka kesempatan kerja sehingga dapat meningkatkan aktivitas ekonomi pada suatu wilayah. Jika pembangunan ekonomi yang tujuannya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah dilihat dari sisi perencanaan pembangunan maka terdapat aspek dasar dari perencanaan yaitu pertama aspek makro, kedua aspek sektoral dan yang terakhir aspek regional. Ketiga aspek tersebut tentunya saling mempunyai keterkaitan satu sama lain, sehingga perlu dipadukan sebaik-baiknya agar mampu mecapai hasil yang diinginkan serta dapat optimal. Proses perencanaan yang bersifat regional akan lebih mengutamakan pada pengamatan daerah mana yang perlu dikembangkan. Sedangkan proses perencanaan yang bersifat sektoral akan mengutamakan pada sektor tertentu yang perlu mendapat prioritas utama untuk dapat lebih dikembangkan. Dari 33 Provinsi di Indonesia, provinsi Jawa Timur merupakan provinsi berjumlah penduduk terbesar setelah DKI Jakarta. Hal ini dibuktikan bahwa pada tahun 2013 presentase penduduk Provinsi Jawa Timur sebesar 15,31% sedangkan presentasi penduduk DKI Jakarta sebesar 18,25% dari jumlah penduduk nasional. Pertumbuhan penduduk di Provinsi Jawa Timur juga merupakan pintu gerbang Indonesia Timur, hal ini dikarenakan Provinsi Jawa Timur memegang peran penting laju industri serta laju perdagangan.

Tabel 1 Produk Domestik Regional Bruto Tanpa Migas Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (miliar rupiah), 2009-2013

Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013
1. Aceh	58907,78	66005,80	73462,65	80724,75	89108,86
2. Sumatera Utara	234473,45	272893,35	312008,08	348779,09	401383,44
3. Sumatera Barat	76752,94	87226,62	98966,99	110179,65	127099,95
4. Riau	179037,32	214655,19	253466,33	296446,97	340631,03
5. Jambi	36755,12	45098,56	52751,19	61817,78	73845,99
6. Sumatera Selatan	98907,51	115326,97	134949,28	157295,01	180429,77
7. Bengkulu	16385,36	18600,12	21241,86	24119,36	27388,25
8. Lampung	87949,02	107165,20	126436,75	143046,68	162490,76
9. Kep. Bangka Belitung	22434,70	26107,44	29847,00	33809,84	38225,59
10. Kepulauan Riau	59061,74	66504,86	75002,34	84861,54	94240,43
11. DKI Jakarta	754540,83	858290,96	977599,23	1098510,57	1250458,83
12. Jawa Barat	658040,58	738590,41	825314,58	911343,37	1029503,31
13. Jawa Tengah	347231,35	390879,77	441216,18	497778,07	561952,49
14. DI Yogyakarta	41407,05	45625,59	51785,15	57031,75	63690,32
15. Jawa Timur	684479,04	775301,10	880433,90	997271,73	1132190,89
16. Banten	152556,22	171747,59	192381,29	213197,79	244548,14
17. Bali	60292,24	67194,24	74029,80	83943,33	94555,77
18. NTB	44014,62	49631,65	49063,44	49679,69	56277,97
19. NTT	24179,41	27746,33	31218,75	35248,49	40465,30
20. Kalimantan Barat	54281,17	60541,58	66915,62	74969,66	84956,23
21. Kalimantan Tengah	37161,80	42571,11	49047,54	55885,58	63515,47
22. Kalimantan Selatan	50813,68	59143,77	67481,90	75188,30	82648,74
23. Kalimantan Timur	155204,14	190494,00	242431,67	272780,06	283531,97
24. Sulawesi Utara	32993,08	36767,24	41785,66	47138,83	53337,15
25. Sulawesi Tengah	31816,97	36548,21	43366,06	50076,48	57733,86
26. Sulawesi Selatan	99757,71	117643,99	137276,05	159604,82	184496,55
27. Sulawesi Tnggara	25655,94	28376,58	32113,04	36600,75	40773,20
28. Gorontalo	7069,05	8056,51	9153,67	10368,80	11752,20
29. Sulawesi Barat	9403,38	10985,15	12883,96	14407,64	16184,01
30. Maluku	7049,32	8064,48	9575,03	11441,21	13214,58
31. Maluku Utara	4691,16	5389,83	6038,66	6918,43	7725,42
32. Papua Barat	12124,01	14057,03	16573,03	19167,64	22544,62
33. Papua	76886,68	87733,42	76501,34	77396,09	93136,60
Jumlah 33 Provinsi	**4242314,39**	**4850964,66**	**5512318,01**	**6197029,75**	**7024037,69**

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik), 2013

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan penyumbang tertinggi PDRB kedua setelah Provinsi DKI Jakarta. Padahal kita tahu bahwa DKI Jakarta merupakan ibukota Negara Indonesia. Tabel tersebut menunjukkan bahwa PDRB Provinsi Jawa Timur dari tahun 2009 – 2013 terus mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2009 sebesar 684.479,04 milyar rupiah lalu pada tahun 2013 sebesar 1.132.190,89 milyar rupiah. Terlihat bahwa terjadi kenaikan yang signifikan pada waktu 2009 – 2013. Sedangkan pada Ibukota Negara yaitu Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2009 sebesar 754.540,83 milyar rupiah lalu pada tahun 2013 sebesar 1.250.458,83 milyar rupiah. Dengan begitu perbedaan PDRB atas harga berlaku pada Provinsi Jawa Timur dan Provinsi DKI Jakarta tidak terlalu signifikan. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki potensi pengembangan sumberdaya yang cukup besar dibandingkan dengan Provinsi lainnya.

Kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tergantung dengan keunggulan ataupun daya saing dari sektor ekonomi di wilayahnya (Rustiadi, 2011). Wilayah dapat berkembang melalui berkembangnya sektor unggulan pada wilayah tersebut yang mendorong pengembangan sektor lainnya, sehingga pengembangan sektor menjadi salah satu pendekatan yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan wilayah (Djakapermana, 2010). Maka pendekatan secara sektoral merupakan salah satu pilihan strategi untuk memicu pembangunan potensi ekonomi wilayah. Keadaan struktur spasial juga perlu menjadi pertimbangan dalam hal pembangunan wilayah, contoh dari keadaan struktur spasial yaitu pusat perkotaan, pusat pedesaaan, daerah terisolir (*lagging regions)*, pusat-pusat pertumbuhan (*growth pole)* (Ishanders, 1995 dalam Riyadi dan Bratakusumah, 2003). Kebijakan pengembangan ekonomi daerah serta kebijakan pembangunan ekonomi daerah seharusnya bisa lebih diprioritaskan subsektor unggulan yang miliki oleh masing – masing kabupaten/kota, dengan masih memperhatikan potensi sektor – sektor lainnya yang dimiliki oleh kabupaten/kota (Kuncoro,2004).

Tabel 2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2010 dan 2013 (Juta Rupiah)

Kategori	Uraian	2010 (juta rupiah)	2013 (juta rupiah)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	133,504,558.50	186,038,313.95
B	Pertambangan dan Penggalian	54,020,529.11	73,759,251.34
C	Industri Pengolahan	292,708,387.29	397,997,722.99
D	Pengadaan Listrik, Gas	4,491,977.25	5,169,840.14
E	Pengadaan Air	1,075,880.59	1,367,522.66
F	Konstruksi	89,693,031.56	127,498,904.44
G	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	174,755,502.04	244,693,536.45
H	Transportasi dan Pergudangan	27,082,430.08	42,435,216.65
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	47,096,421.01	67,904,453.43
J	Informasi dan Komunikasi	47,548,208.78	66,085,763.11
K	Jasa Keuangan	22,070,507.74	36,441,096.75
L	Real Estate	16,306,300.94	22,540,310.49
M,N	Jasa Perusahaan	7,774,011.75	10,904,702.65
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	26,534,090.48	34,694,829.73
P	Jasa Pendidikan	24,944,810.82	37,680,736.74
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,408,941.88	8,431,372.21
R,S,T,U	Jasa lainnya	15,633,254.03	18,791,280.30
	PDRB	990,648,843.84	1,382,434,854.04

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Timur, 2014

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa PDRB Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan mulai dari tahun 2010 – 2013 baik dilihat berdasarkan sektor maupun secara total PDRB. Dengan meningkatkan PDRB Provinsi Jawa Timur hal ini secara langsung juga menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang ada di Provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun juga ikut meningkat. Berdasarkan tabel diatas kontribusi terbesar sektor unggulan dari Provinsi Jawa Timur jelas terlihat yaitu berada di sektor Indsutri Pengolahan yaitu pada tahun 2013 sebesar 397,997,722.99 juta rupiah. Sedangkan kontribusi sektor urutan kedua di Provinsi Jawa Timur yaitu sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 244,693,536.45 juta rupiah pada tahun 2013. Urutan ketiga dalam kontribusi sektor di Provinsi Jawa Timur yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Serta kontribusi sektor yang paling kecil ada pada sektor Pengadaan Air yaitu pada tahun 2013 sebesar 1,367,522.66juta rupiah.

Mengetahui Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi yang mempunyai kontribusi besar dalam PDRB di Indonesia, maka potensi sektor unggulan di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Timur sangat menentukan bahwa wilayah tersebut tergolong maju atau tidak. Dengan kata lain, sektor unggulan pada masing – masing

wilayah merupakan sumber potensi untuk meningkatkan pertumbuhan wilayah tersebut. Dalam rangka pembangunan wilayah ditentukannya sektor-sektor prioritas merupakan langkah penting agar dapat menjadi mesin pertumbuhan serta dapat menjadi *leading sector* bagi sektor-sektor yang lain. Prioritas sektor merupakan sektor yang memiliki efek pengganda *(multiplier effect)*, keterkaitan ke depan (*forward linkage)*, serta keterkaitan ke belakang *(backward linkage)* yang terbesar. Dengan terpilihnya sektor prioritas tersebut atau sektor yang berpotensi maka diharapkan sektor-sektor pembangunan lainnya akan ikut terdorong sehingga dapat meningkatkan pembangunan nasional maupun pembangunan wilayah sesuai dengan tujuan pembangunan yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terjadi beberapa ketidaksesuaian secara spasial mengenai sektor unggulan yang terjadi di beberapa wilayah. Beberapa wilayah yang memproduksi sektor unggulan terkadang mempunyai aksesibilitas yang rendah terhadap sektor input maupun sektor outputnya. Sehingga setelah mengetahui sektor unggulan pada Provinsi Jawa Timur yang diharapkan dapat mengetahui pula pusat-pusat pertumbuhan yang akan mendorong meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Pada penentuan pusat-pusat pertumbuhan pada Jawa Timur, tingkat aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan wilayah berbasis regional atau wilayah. Jika aksesibilitas di wilayah tersebut tinggi maka hal ini tentu akan memperlancar jalannya pembangunan wilayah, begitupula sebaliknya. Karena tanpa adanya dukungan dari faktor aksesibilitas maka perencanaan pembangunan wilayah akan sulit berkembang. Menurut Bintarto (1989) bahwa aksesibilitas wilayah akan menjadi semakin tinggi maka akan semakin membuka kemungkinan terjadinya urbanisasi dan perkembangan wilayah diberbagai wilayah. Wilayah yang terletak pada pusat aktivitas ekonomi yang ramai maka akan mengalami perkembangan yang cepat.

Analisis Input-Output dapat berfungsi menggambarkan adanya saling keterkaitan antar sektor satu dengan sektor lainnya di dalam perekonomian wilayah. Ketertarikan tersebut begitu luas, sehingga jika terjadi perubahan pada salah satu sektor misalnya outputnya meningkat atau menurun maka yang terjadi akan memberikan efek pada sektor yang lainnya (Tarigan, 2007). Selain menggunakan analisis Input-Output, penulis juga melakukan pemetaan sebaran wilayah sektor unggulan yang terbentuk pada Provinsi Jawa Timur berdasarkan hasil dari analisis Input-Output.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Ekonomi Regional

Ilmu Ekonomi Regional (IER) atau ilmu ekonomi wilayah salah satu cabang dari ilmu ekonomi yang pembahasannya memasukkan unsur perbedaan potensi suatu wilayah dengan wilayah yang lain. Ilmu ekonomi regional ini tidak membahas kegiatan per individu tetapi lebih membahas tentang analisis suatu wilayah (bagian wilayah) secara keseluruhan atau membahas tentang potensi suatu wilayah yang beragam serta bagaimana cara mengatur suatu kebijakan yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah. Ilmu ekonomi regional sendiri baru masuk ke Indonesia pada awal tahun 1970-an, hal ini dikarenakan pemerintah telah menyadari pentingnya pembangunan ekonomi daerah sebagai bagian dari cara untuk mecapai tujuan pembangunan nasional. Pemerintah sudah mulai menyadari bahwa kebijakan ekonomi tidak dapat dibuat sacara seragam atau disamakan untuk semua daerah, padahal kondisi dan potensi yang dimiliki suatu daerah berbeda-beda. Manfaat teori ekonomi regional jika dilihat dari sisi makronya berguna bagi pemerintah dalam rangka mempercepat laju pertumbuhan wilayah secara keseluruhan. Dari sisi mikronya, berguna dalam proses penetuan potensi lokasi suatu kegiatan pembangunan (Tarigan,2012).

Teori Pertumbuhan Wilayah Berbasis Sumberdaya Alam

Teori pertumbuhan wilayah berbasis sumber daya alam menjelaskan bahwa potensi kekayaan sumber daya alam (*resource endowment* atau *factor endowment)* yang dimiliki sangat mempengaruhi dan menentukan dalam pengembangan ekonomi suatu wilayah. Wilayah yang memiliki kekayaan sumberdaya alam yang potensial, umumnya perkembangan ekonominya lebih maju jika dibandingkan dengan wilayah yang memiliki sumberdaya alam yang kurang. Faktor produksi terdiri dari tanah *(land)*, tenaga kerja *(labour)*, dan modal *(capital)*. Sumberdaya alam berupa tanah dengan segala potensi kekayaan yang terkandung didalamnya (pertanian dalam arti luas, pertambangan, dan lainnya), aliran Physiokrat cukup besar akan menjadi bangsa (negara) yang makmur dan maju.

Selain dari potensi kekayaan sumber daya yang dimiliki, harus ada permintaan terhadap komoditas yang dihasilkan oleh sumber daya alam tersebut. Dari output yang dihasilkan akan diperoleh pendapatan. Selisih dari pendapatan dikurangi konsumsi adalah tabungan yang semakin meningkat, yang selanjutnya disalurkan kepada investasi, akan digunakan sebagai modal dalam meningkatkan produksi komoditas-komoditas, demikianlah proses pertumbuhan ekonomi berlangsung secara berkesinambungan

Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*)

Francois Perroux pada tahun 1955 adalah seorang ekonomi bangsa Perancis yang mengemukakan ide awal tentang pusat pertumbuhan *(growth pole)*. Pemikiran tentang *growth pole* ini muncul sebagai reaksi dari

pandangan pada ekonomi pada waktu itu yaitu (Casel dan Schumpeter, dalam Sjafrizal, 2008) yang berpendapat jika transfer pada pertumbuhan antar wilayah dapat berjalan lancar, sehingga perkembangan penduduk, produksi serta kapital tidaklah selalu proporsional antar waktu. Tetapi pada kenyataannya bahwa transfer pertumbuhan ekonomi antar daerah umumnya tidak lancar, tetapi cenderung terkonsentrasi atau terpusat hanya pada daerah-daerah tertentu yang mempunyai keuntungan-keuntungan lokasi (Sjafrizal, 2008).

Pusat pertumbuhan (growth pole) sendiri dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi keompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (wilayah belakangnya). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (pole of attraction), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi disana dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut. Tidak semua kota generatif dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan. Pusat pertumbuhan memiliki empat ciri, yaitu adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya multiplier effect (unsur pengganda), adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong pertumbuhan wilayah belakangnya.

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (Turnpike) diperkenalkan oleh Samuelson (1995). Setiap negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Dengan demikian, pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu juga sebaliknya. Menggabungkan kebijakan jalur cepat *(turnpike)*, dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.

Teori Fungsi Produksi Leontief

Proses produksi pada analisis Input-Output ini mengikuti apa yang disebut dengan fungsi produksi Leontief yang bersifat *constant return to scale.* Fungsi produksi Leontief menyatakan bahwa proses produksi yang optimal di sepanjang *expansion path* nya dilakukan dengan proporsi input yang konstan. *Isoquant* fungsi produksi Leontief memiliki bentuk khusus seperti yang ditujukkkan di Gambar 2.1.

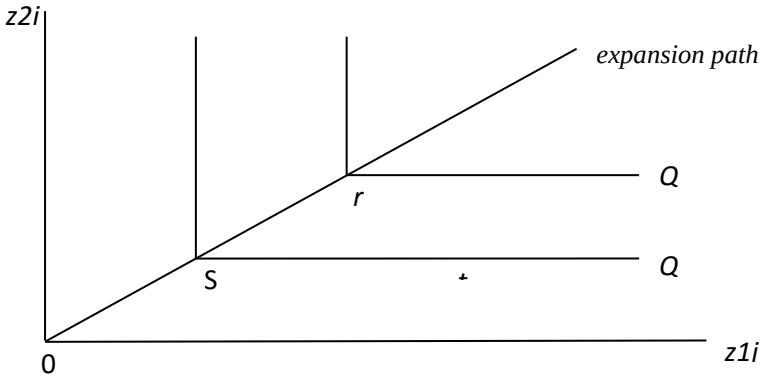

Sumber: Nazara, 2005

Gambar 1 : Isoquant Fungsi Produksi Leontief

Proses produksi pada analisis Input-Output ini mengikuti apa yang disebut dengan fungsi produksi Leontief yang bersifat *constant return to scale.* Fungsi produksi Leontief menyatakan bahwa proses produksi yang optimal di sepanjang *expansion path* nya dilakukan dengan proporsi input yang konstan. *Isoquant* fungsi produksi Leontief memiliki bentuk khusus seperti yang ditujukkkan di Gambar 2.1. Gambar tersebut menampilkan dua buah *isoquant* yang masing-masing menunjukkan output produk *j* senilai Q_1 dan Q_2. Disepanjang *isoquant* dari suatu proses produksi hanya ada satu titik optimal produksi yaitu titik *r* untuk output senilai Q_1 dan titik *s* untuk output senilai Q_2. Perhatikan bahwa berapapun tingkat harga relatif input, kedua titik ini selalu menjadi titik optimal. Titik *t*, sebagai contoh, tidak akan menghasilkan output yang lebih besar dari Q_2

meskipun menggunakan input z_{1j} yang lebih besar dibandingkan titik *s*. Yang menjadi ciri khusus lain dari fungsi produksi Leontief ini adalah bahwa titik *s* dan *r* merupakan bagian dari *expansion path* yang linier. Karena *expansion path* ini linier maka proporsi input z_{1j} *dan* z_{2j} nilainya selalu konstan. Ingat kembali bahwa proporsi input z_{1j} *terhadap* z_{2j} nilainya selalu konstan.

Produksi Leontief juga bersifat *constant return to scale* yang berarti jika seluruh input produksi dilipatkan λ-kali maka output juga akan berlipat sebesar λ-kali tersebut, dimana λ adalah sembarang konstan yang lebih besar dari nol. Hal ini berlaku untuk setiap sektor di perekonomian. Dengan begitu, analisis input-outpu ini tidak mengakomodasi kemungkinana adanya peningkatan teknologi yang bisa melipatgandakan output lebih besar ari pelipatgandaan input. Tidak mungkin terjadi peningkatan input sebesar dua kali lipat yang akan meningkatkan output lebih atau kurang dari dua kali lipat.

Teori Lokasi Weber

Alfred Weber (1907 – 1933), memiliki teori yang menyebutkan bahwa lokasi industri sebaiknya diletakkan di tempat yang memiliki biaya yang paling minimal. Menurut teori Weber pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja di mana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat dimana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum. Dalam menjelaskan keterkaitan biaya transportasi dan bahan baku Weber menggunakan konsep segitiga lokasi atau locational triangle untuk memperoleh lokasi optimum yang menunjukkan apakah lokasi optimum tersebut lebih dekat ke lokasi bahan baku atau pasar. Salah satu faktor yang juga mempengaruhi perkembangan kawasan industri tersebut adalah terdapatnya sarana transportasi yang memadai. Peranan sarana transportasi ini sangat penting bagi suatu kawasan untuk menyediakan aksesibilitas bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan barang dan jasa, serta untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi. Semakin kecil biaya transportasi antara lokasi bahan baku menuju pabrik dan dari pabrik menuju pasaran (market), maka jumlah biaya yang dikeluarkan untuk mengangkut bahan baku maupun hasil produksi juga akan semakin rendah.

Konsep Dasar Pendekatan Analisis Input-Output

Tabel Input-Output pertama kali dikembangkan oleh Profesor Wassily Leontief pada tahun 1930an. Leontief mengemukakan bahwa analisis input output merupakan suatu metode yang secara sistematis mengukur hubungan timbal balik antar sektor dalam sistem ekonomi yang kompleks. Analisis Leontief didasarkan pada keseimbangan hubungan antar sektor di dalam suatu wilayah. Model I-O sering digunakan dalam analisis sistem industri atau sistem ekonomi yang bersifat makro untuk mengkaji struktur keterkaitan antar sektor. Melalui model input output tersebut dapat ditunjukan seberapa besar aliran keterkaitan antar sektor dalam suatu perekonomian. Hubungan antara susunan input dan distribusi output merupakan teori dasar yang melandasi model I-O. Secara sederhana, model I-O menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi untuk suatu waktu tertentu yang disajikan dalam bentuk tabel. Isian sepanjang baris menunjukkan alokasi output dan isian menurut kolom menunjukkan pemakaian input dalam proses produksi.

Tabel Input-Output (I-O) adalah suatu sistem informasi statistik yang disusun dalam bentuk matriks yang menggambarkan transaksi barang dan jasa antar sektorsektor ekonomi dalam suatu kurun waktu tertentu (BPS, 2010). Aspek yang ingin ditonjolkan oleh Tabel I-O adalah bahwa setiap sektor mempunyai keterkaitan/ketergantungan dengan sektor lain. Seberapa besar ketergantungan suatu sektor ditentukan oleh besarnya input yang digunakan dalam proses produksinya. Dengan kata lain sasaran pengembangan suatu sektor tidak akan tercapai tanpa dukungan input yang memadai dari sektor lain. Oleh karena itu perencanaan suatu sektor harus memperhatikan prospek pengembangan sektor-sektor terkait secara terintegrasi.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan model deskriptif kuantitatif dengan analisis tabel Input-Output updating tabel 2013 melalui metode RAS dengan menggunakan tabel Input-Output Tahun 2010 sebagai dasarnya di Provinsi Jawa Timur. Metode analisis dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan atas data serta informasi yang diperoleh selama penelitian, lalu data tersebut dikumpulkan dan kemudian diolah melalui beberapa pertimbangan matematik.

Tabel 3 Tahapan Analisis Penelitian

Tahapan Analisis	Tujuan	Metode Analisis
I	Mengetahui sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur	Analisis Input-Output
II	Mengetahui Sektor Unggulan dengan keterkaitan paling tinggi	Analisis Keterkaitan Antar Sektor
III	Pemetaan struktual sektor unggulan sebaran wilayah pada sektor unggulan	
IV	Pemetaan Sebaran Wilayah serta aksesibilitas sektor unggulan terhadap sektor terkait	Analisis Growth Pole

Sumber: Penulis, 2016

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan beberapa tahapan analisis dalam skripsi penulis kali ini. Pada tahapan pertama yang bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan apa saja yang terdapat dalam 110 sektor di Provinsi Jawa Timur tahun 2013. Setelah melalui perhitungan melalui analisis tabel IO maka terdapat 17 sektor unggulan yaitu :

Tabel 4 Indeks BL dan indeks FL Kuadran I Sektor Unggulan Provinsi Jawa Timur tahun 2013

Kode	Sektor	Indeks BL	Indeks FL
22	Domba Dan Kambing	1,03	1,02
33	Ikan Darat Dan Hasil Perikanan Darat	1,15	1,10
44	Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepung Dan Pati	1,37	1,63
47	Industri Makanan Lainnya	1,30	1,01
48	Pakan Ternak	1,69	2,39
57	Kayu, Barang Dari Kayu Dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) Dan Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan Dan Sejenisnya	1,09	1,47
58	Kertas Dan Barang Dari Kertas	1,10	1,31
59	Percetakan Dan Reproduksi Media Rekaman	1,12	1,09
63	Barang Hasil Kilang Minyak Dan Barang-Barang Kimia Lainnya	1,18	1,08
66	Barang Dari Plastik	1,11	1,03
71	Barang Dari Logam Lainnya	1,42	1,46
85	Konstruksi Khusus	1,04	1,34
91	Angkutan Darat Selain Bus	1,05	1,55
94	Angkutan Udara	1,22	1,04
95	Pergudangan Dan Jasa Penunjang Angkutan	1,01	1,22
102	Jasa Keuangan Lainnya	1,12	1,09
105	Jasa Perusahaan	1,07	1,99

Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Dapat dilihat pada tabel 4 yaitu merupakan aktivitas produksi yang mempunyai keterkaitan kebelakang dan keterkaitan kedepan yang relatif tinggi (diatas rata-rata). Yaitu terdapat 17 sektor yang telah disebutkan pada tabel 4.7, jika terjadi peningkatan investasi pada salah satu sektor dari 17 sektor unggulan tersebut maka akan berdampak pada peningkatan sektor penyedia input serta juga penyedia outputnya. Seperti contohnya terjadi peningkatan output pada sektor pakan ternak, pakan ternak sendiri pada tahun 2013 di Provinsi Jawa Timur merupakan sektor dengan komoditi paling unggul jika dibandingkan dengan sektor yang lain. Lalu jika terjadi peningkatan output sektor pakan ternak maka akan mampu mendorong pertumbuhan sektor unggas lainnya, ikan darat dan hasil perikanan darat, telur, ternak lainnya serta sektor lain sebesar 2,392 unit yang menggunakan output pakan ternak. Sedangkan juga akan meningkatkan penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati, perdagangan eceran bukan mobil dan mobil, padi, pengolahan dan pengawetan ikan dan biota serta sektor lain yang digunakan dalam input pakan ternak.

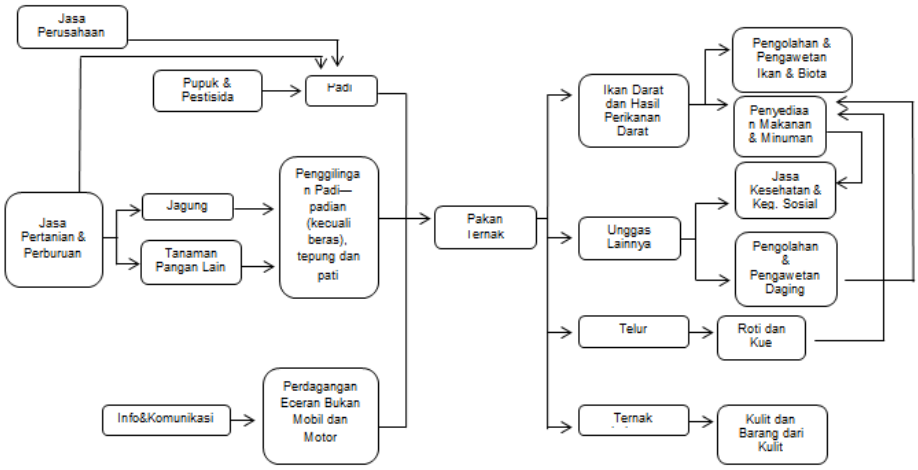

Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Gambar 2 Pemetaan Struktural sektor berbasis Pertanian (Pakan Ternak) Provinsi Jawa Timur, 2013

Sektor yang pertama yang mempunyai keterkaitan antar sektor paling tinggi diantara sektor unggulan lainnya pada Provinsi Jawa Timur tahun 2013 yaitu sektor Industri Pakan Ternak (kode 48). Indeks BL *(backward linkages)* sektor Industri Pakan Ternak sendiri adalah 1,69 dan indeks FL *(forward linkages)* sebesar 2,39. Dengan nilai Indeks BL dan FL tersebut menjadikan sektor Industri berbasis pertanian (Pakan Ternak) menjadi sektor unggulan dengan tingkat keterkaitan antar sektor yang paling tinggi. Tingkat keterkaitan antara sektor Pakan Ternak dengan sektor lainnya sendiri bisa dilihat melalui gambar 2. Sektor ini memiliki keterkaitan kedepan maupun keterkaitan kebelakang yang cukup panjang dengan dominasi sektor Pertanian, sektor Industri berbasis pertanian serta sektor jasa-jasa.

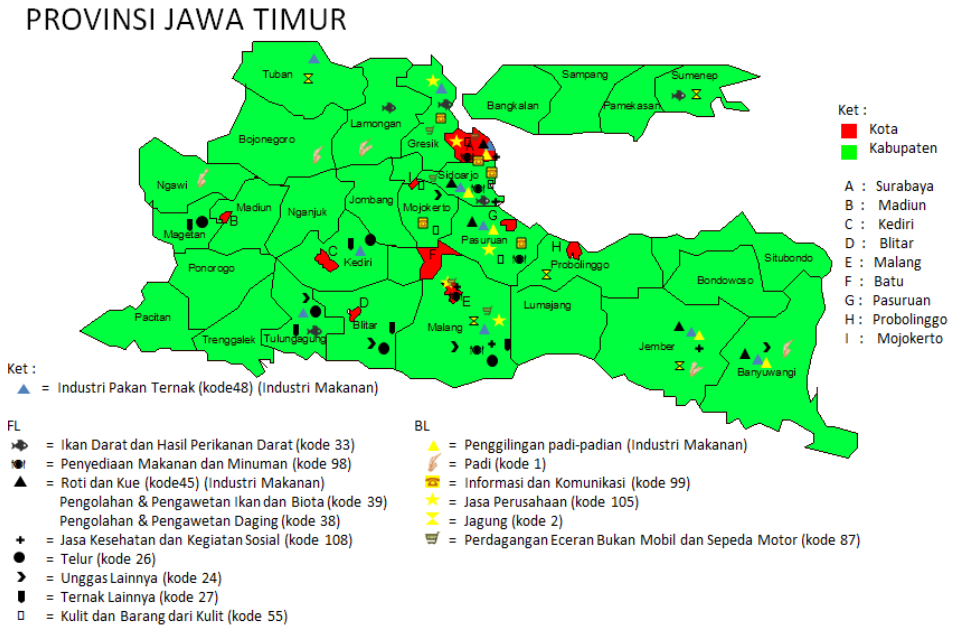

Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Gambar 3 Pemetaan sebaran wilayah aksesibilitas sektor berbasis Pertanian (Pakan Ternak) Provinsi Jawa Timur, 2013

Dari hasil penentuan pemetaan struktural maka sebaran wilayah dari sektor pakan ternak dapat terlihat kali ini berdasarkan jumlah perusahaan industri besar dan sedang yaitu dengan lambang sebaran wilayah yang terjadi pada Sidoarjo – Banyuwangi – Pasuruan – Surabaya – Jember – Tuban – Kediri – Malang – Gresik – Tulungagung. Sehingga menurut pemetaan yang telah dilakukan bahwa pada wilayah Gresik – Surabaya – Sidoarjo – Pasuruan – Malang merupakan wilayah yang unggul dari sisi sektoral maupun dari sisi spasial hal ini dikarenakan pada wilayah tersebut merupakan wilayah yang unggul dalam produksi sektor Pakan Ternak di Provinsi Jawa Timur serta dikarenakan aksesibilitas yang terjadi pada wilayah tersebut memiliki aksesibilitas yang tinggi. Sedangkan untuk wilayah Tuban – Tulungagung – Kediri merupakan wilayah yang unggul dalam sisi sektoral tetapi jika dilihat dari sisi spasial wilayah tersebut tidak unggul dalam rangka produksi pakan ternak dikarenakan aksesibilitas terhadap sektor terkait cenderung berjauhan atau aksesibilitasnya rendah.

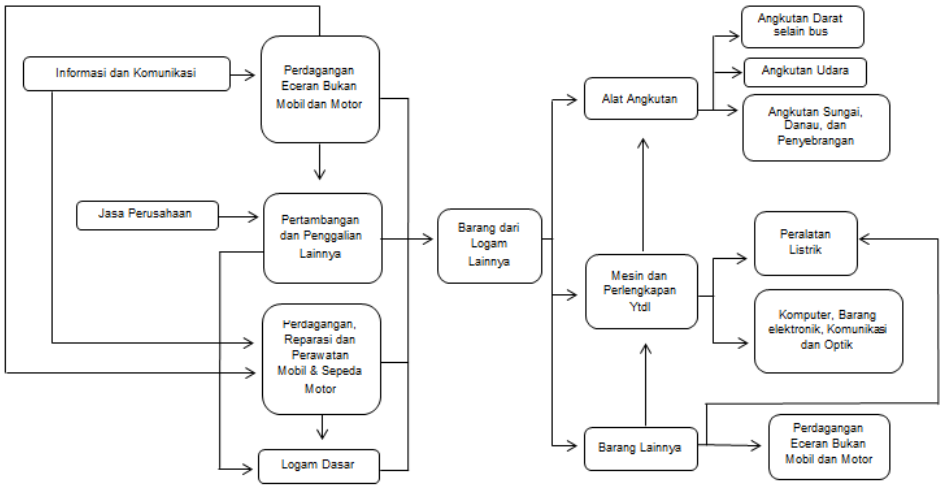

Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Gambar 4 Pemetaan Struktural sektor berbasis nonpertanian (Barang dari Logam Lainnya) Provinsi Jawa Timur, 2013

Sektor yang kedua yang mempunyai keterkaitan antar sektor paling tinggi diantara sektor unggulan lainnya pada Provinsi Jawa Timur tahun 2013 yaitu sektor Industri Barang dari logam lainnya (kode 71). Indeks BL *(backward linkages)* sektor Industri Barang dari logam lainnya sendiri adalah 1,42 dan indeks FL *(forward linkages)* sebesar 1,46. Dengan nilai Indeks BL dan FL tersebut menjadikan sektor Industri berbasis nonpertanian (Barang dari logam lainnya) menjadi sektor unggulan dengan tingkat keterkaitan antar sektor yang tertinggi kedua. Tingkat keterkaitan antara sektor Pakan Ternak dengan sektor lainnya sendiri bisa dilihat melalui gambar 4. Sektor ini memiliki keterkaitan kedepan maupun keterkaitan kebelakang yang cukup panjang dengan dominasi sektor Industri berbasis non pertanian, angkutan serta sektor jasa-jasa.

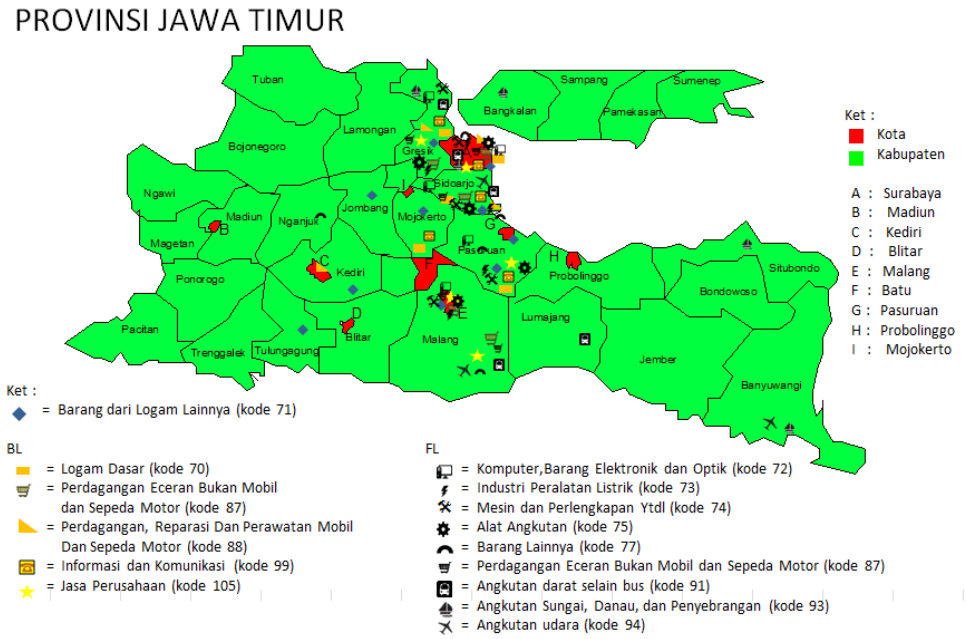

Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Gambar 5 Pemetaan sebaran wilayah aksesibilitas sektor berbasis non Pertanian (Barang dari Logam Lainnya) Provinsi Jawa Timur, 2013

Menurut pemetaan yang telah dilakukan bahwa pada wilayah Gresik – Surabaya – Sidoarjo – Pasuruan – Malang merupakan wilayah yang unggul dari sisi sektoral maupun dari sisi spasial hal ini dikarenakan pada wilayah tersebut merupakan wilayah yang unggul dalam produksi sektor Barang dari Logam Lainnya di Provinsi Jawa Timur serta dikarenakan tingkat aksesibilitas yang terjadi pada wilayah tersebut memiliki aksesibilitas yang tinggi. Sedangkan untuk wilayah Tulungagung – Kediri – Jombang merupakan wilayah yang unggul dalam sisi sektoral tetapi jika dilihat dari sisi spasial wilayah tersebut tidak unggul dalam rangka produksi komoditas sektor Barang dari Logam Lainnya dikarenakan aksesibilitas terhadap sektor terkait cenderung berjauhan atau aksesibilitasnya rendah.

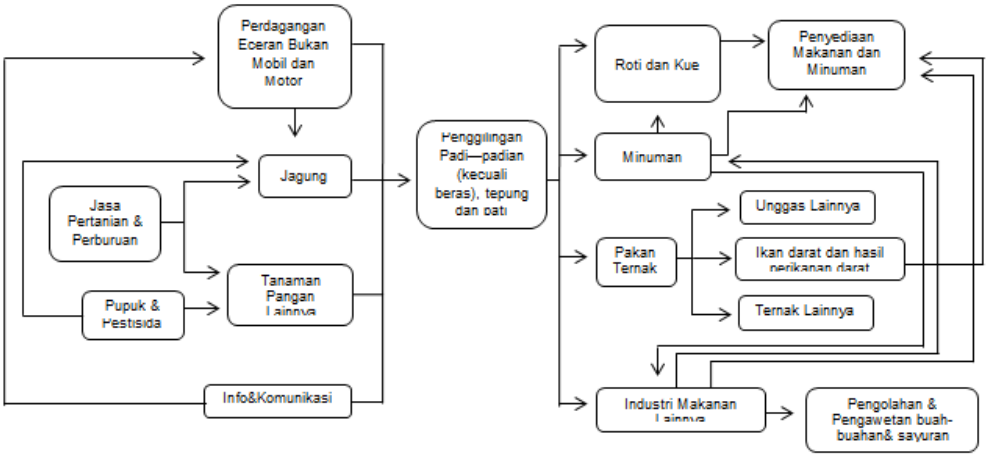

Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Gambar 6 Pemetaan Struktural sektor berbasis pertanian (Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati) Provinsi Jawa Timur, 2013

Sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati merupakan sektor unggulan yang mempunyai tingkat keterkaitan tinggi diantara sektor unggulan lainnya. Indeks BL *(backward linkages)* sektor Industri Barang dari logam lainnya sendiri adalah 1,37 dan indeks FL *(forward linkages)* sebesar 1,63. Dengan nilai Indeks BL dan FL tersebut menjadikan sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati menjadi sektor unggulan dengan tingkat keterkaitan antar sektor yang tertinggi ketiga. Tingkat keterkaitan antara sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati dengan sektor lainnya sendiri bisa dilihat melalui gambar 6. Pada gambar 6 dijelaskan melalui pemetaan struktual sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati memiliki keterkaitan kedepan maupun keterkaitan kebelakang yang cukup panjang dengan dominasi sektor Industri berbasis pertanian dan sektor jasa-jasa.

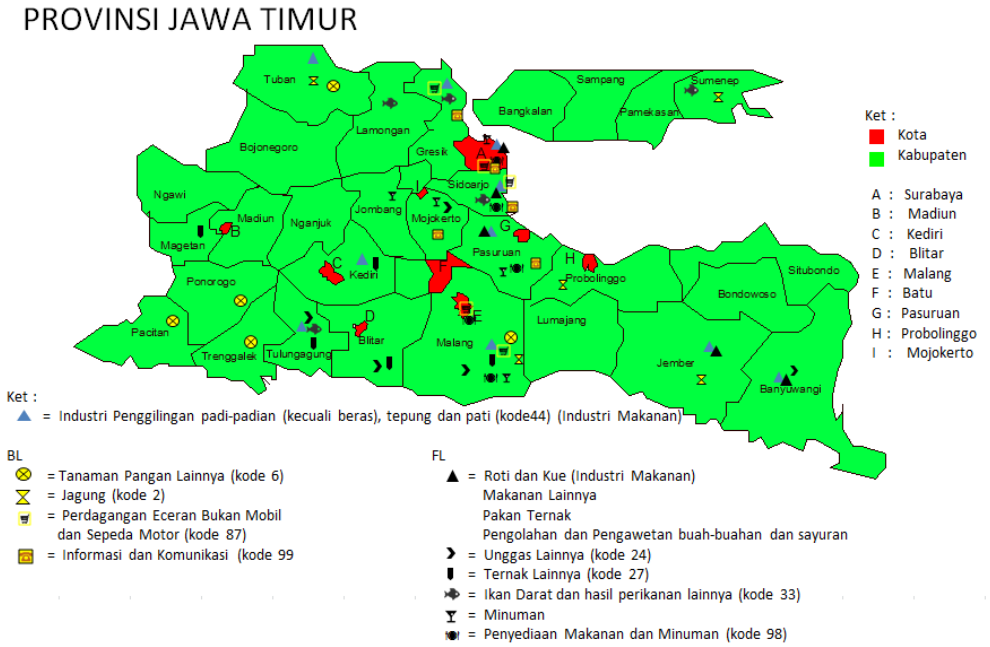

Sumber : Hasil analisis Tabel I-O 2010 updating 2013 Provinsi Jawa Timur

Gambar 7 Pemetaan sebaran wilayah aksesibilitas sektor berbasis Pertanian (Industri Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati) Provinsi Jawa Timur, 2013

Jadi menurut pemetaan yang telah dilakukan bahwa pada wilayah Surabaya – Sidoarjo – Pasuruan – Malang merupakan wilayah yang unggul dari sisi sektoral maupun dari sisi spasial hal ini dikarenakan pada wilayah tersebut merupakan wilayah yang unggul dalam produksi sektor industri Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati, di Provinsi Jawa Timur serta dikarenakan aksesibilitas yang terjadi pada wilayah tersebut memiliki aksesibilitas yang tinggi. Sedangkan untuk wilayah Tuban – Tulungagung – Kediri – Jember – Banyuwangi merupakan wilayah yang unggul dalam sisi sektoral tetapi jika dilihat dari sisi spasial wilayah tersebut tidak unggul dalam rangka peningkatan produksi sektor industri Penggilingan padi-padian

(kecuali beras), tepung dan pati,dikarenakan aksesibilitas terhadap sektor terkait cenderung berjauhan atau aksesibilitasnya rendah.

Pembahasan Hasil Analisis

Terdapat 17 sektor unggulan berdasarkan hasil analisis Input-Output updating tabel 2013 Provinsi Jawa Timur, maka dipilih tiga sektor dengan tingkat keterkaitan kebelakang *(backward linkages)* dan tingkat keterkaitan kedepan *(forward linkages)* paling tinggi yaitu sektor pakan ternak (kode 48) dengan IBL 1,69 dan IFL 2,39 ; sektor barang dari logam lainnya (kode 71) dengan IBL 1,42 dan IFL 1,46 ; serta sektor penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati (kode 44) dengan IBL 1,37 dan IFL 1,63. Dari tiga sektor unggulan yang memiliki nilai keterkaitan paling tinggi tersebut dipetakan secara struktural untuk mengetahui secara rinci sektor lain apa saja yang menyumbang input terhadap sektor unggulan serta untuk mengetahui sektor lain apa saja yang menggunakan sektor tersebut menjadi input untuk sektor lain. Tiga sektor tersebut didominasi oleh sektor sekunder yaitu sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki nilai keterkaitan tertinggi, hal ini dikarenakan sebenarnya Provinsi Jawa Timur sering disebut sebagai pusat perdagangan dan industri. Menurut PDRB ADHK 2010, sektor sektor Indsutri Pengolahan menempati peringkat pertama sebagai penyumbang kontibusi terbesar di Provinsi Jawa Timur yaitu senilai 397,997,722.99 juta rupiah. Dan penyumbang kontrubusi terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur selanjutnya yaitu sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 244,693,536.45 juta rupiah pada tahun 2013.

Melalui pemetaan secara spasial yang telah dilakukan sebelumnya dapat terlihat bagaimana sebaran wilayah yang terjadi pada ketiga sektor unggulan tersebut dan juga dapat diketahui bagaimana tingkat aksesibilitas wilayah dari sektor unggulan dengan *backward linkages* dan *forward linkages* yang berhubungan. Dari ketiga sektor unggulan tersebut cenderung berpusat pada beberapa titik, dalam kasus ini cenderung berpusat pada tiga titik wilayah yaitu Gresik – Surabaya – Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan *Growth Pole Theory* yang dikemukakan oleh Francois Perrox, secara geografis pusat pertumbuhan yang terjadi pada sektor unggulan tersebut yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sektor pendukung sehingga menjadi pusat daya tarik *(pole of attraction).* Seperti diketahui bahwa Gresik – Surabaya – Sidoarjo sebenarnya merupakan Kota dan Kabupaten dengan sektor industri pengolahan merupakan sektor yang berkontribusi besar pada Provinsi Jawa Timur. Untuk wilayah – wilayah yang unggul dari sisi sektoral tetapi tidak unggul dari sisi spasial terhadap sektor Pakan Ternak, sektor Barang dari Logam lainnya, serta sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati, seperti pada wilayah Tuban , Tulungagung, Kediri. Pada ketiga wilayah tersebut sebenarnya memiliki potensi yang cukup besar dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar maupun masyarakat Provinsi Jawa Timur namun terdapat kendala di dalam pengembangan sektor-sektornya. Kendala pada wilayah tersebut yaitu merupakan kendala dari sisi aksesibilitas terhadap wilayah terkait yang menyumbang input maupun terhadap wilayah yang menggunakan output dari sektor tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh wilayah-wilayah yang unggul dari sisi sektoral tetapi tidak unggul dari sisi spasial yaitu melalui pengembangan dari sektor-sektor terkait.

Maka diharapkan pada wilayah yang tidak unggul secara spasial untuk dapat mengembangkan sektor terkait dekat dengan wilayah sektor unggulan utama sehingga aksesibilitas yang terjadi akan tinggi.

Sedangkan untuk wilayah yang sama sekali tidak unggul dari sisi sektoral maupun tidak unggul dari sisi spasial yaitu sebagai contohnya pada Kabupaten Bojonegoro. Dari ketiga sektor unggulan utama yang telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya, pada Kabupaten Bojonegoro bisa dikatakan bahwa salah satu wilayah yang tidak unggul dari sisi sektoral maupun dari sisi spasialnya. Pada dasarnya setiap wilayah memiliki ciri khas dari wilayah/daerahnya masing-masing, berkembang atau tidaknya sektor khas dari masing-masing wilayah tersebut tergantung pada strategi dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan sektoral wilayahnya. Ikut campur pemerintah dalam hal ini sangatlah penting bukan hanya untuk meningkatkan produktivitas blimbing namun juga sehingga tercipta diversifikasi produk dari komoditas blimbing yang mengarah pada agroindustri sehingga dalam hal ini akan menimbulkan multiplier effect terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Dengan demikian, bisa dikatakan akan muncul sektor-sektor yang menyumbang input terhadap sektor utama *(backward linkages)* serta akan muncul sektor yang menggunakan output dari sektor usaha utama untuk menjadi input sektor lain *(forward linkages)* serta mempunyai aksesibilitas yang tinggi.

Maka perlu adanya strategi khusus untuk menentukan pusat-pusat pertumbuhan dalam rangka pengembangan perekonomian Provinsi Jawa Timur. Hal ini juga berkaitan dengan sarana prasana yang memadai dalam suatu wilayah. Dalam hal ini diperlukan kebijakan oleh pemerintah untuk mengatur pilihan strategi pembangunan terhadap sektor – sektor unggulan yang harus ditentukan oleh masing – masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil serta pembahasan pada bab sebelumnya dan rumusan masalah yang telah peneliti tetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan analisis penentuan sektor unggulan dengan menggunakan analisis keterkaitan antar sektor *(pure linkage analysis)* dapat diketahui bahwa terdapat 17 sektor unggulan pada Provinsi Jawa Timur tahun 2013. Berdasarkan analisis penentuan sektor unggulan dengan menggunakan analisis keterkaitan antar sektor *(pure linkage analysis)* dapat diketahui bahwa terdapat 17 sektor unggulan pada Provinsi Jawa Timur tahun 2013.
2. Terdapat tiga sektor unggulan utama yang mempunyai nilai keterkaitan antar sektor paling tinggi yaitu sektor Pakan Ternak (kode 48) ; sektor Barang dari Logam Lainnya (kode 71); serta sektor Penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati (kode 44). Dengan memiliki keterkaitan kebelakang *(backward linkages)* yang relatif kuat / tinggi hal ini berarti sektor tersebut dapat memicu kegiatan perdagangan dengan cara menarik input-input yang dibutuhkan dalam suatu proses produksi terhadap suatu sektor. Sedangkan dengan memiliki keterkaitan kedepan *(forward linkages)* yang relatif kuat / tinggi maka sektor tersebut memiliki derajat kepekaan dalam merepons harga dan penawaran input-inputnya sehingga dapat menciptakan proses produksi yang mendorong sektor lainnya.
3. Berdasarkan hasil pemetaan sebaran wilayah aksesibilitas sektor unggulan maka dari ketiga sektor industri pengolahan cenderung terpusat pada beberapa titik yaitu pada Gresik – Surabaya – Sidoarjo. Sesuai dengan *Growth Pole Theory* yang dikemukakan oleh Francois Perrox, secara geografis pusat pertumbuhan yang terjadi pada sektor unggulan tersebut yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sektor pendukung sehingga menjadi pusat daya tarik *(pole of attraction).* Hal ini juga didukung oleh letak atau jarak dari sektor unggulan tersebut dengan lokasi *backward linkages* dan *forward linkages.*

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan mampu bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten/Kota yang mempunyai spesifikasi sektor unggulan dalam rangka peningkatan perekonomian wilayah oleh masing-masing Kabupaten/Kota terkait tetapi tetap mempertimbangkan visi, misi dan strategi pembangunan ekonomi daerah Provinsi Jawa Timur.
2. Pemerintah Kabupaten/Kota diharapkan bekerjasama dengan pihak swasta dalam rangka pengembangan sektor/komoditi unggulan masing-masing wilayah sehingga mampu berperanserta sebagai sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur.
3. Pemerintah Kabupaten/Kota diharapkan bekerjasama dengan pihak swasta dalam rangka pengembangan sektor/komoditi unggulan masing-masing wilayah sehingga mampu berperanserta sebagai sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur.
4. Adanya usaha dari pemerintah Kabupaten/Kota untuk mampu menciptakan *"Brand Image"* dari sektor unggulan pada masing-masing wilayah sehingga dapat lebih dikenal baik ditingkat regional maupun nasional. Hal ini juga akan mempengaruhi kontribusi dari sektor terkait terhadap PDRB masing-masing wilayah. Penciptaan Brand Image sendiri juga akan mempengaruhi timbulnya usah-usaha terkait baik dari sisi yang menyumbang input *(backward linkage)* maupun sisi yang menggunakan output dari sektor usaha utama sebagai input sektor lain *(forward linkage).*

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga jurnal ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2013. Teori-Teori Pembangunan Ekonomi. Graha Ilmu : Yogyakarta.

Amir, Hidayat dan Suahasil Nazara. 2005. Analisis Perubahan Struktur Ekonomi *(Economic Landscape)* dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000 : Analisis Input-Output. Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia FE-UI.

Arsyad, Lincoln. 2002. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE : Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik, 2014, Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2010 dan 2013 (Juta Rupiah).

Badan Pusat Statistik, 2013, Produk Domestik Regional Bruto Tanpa Migas Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (miliar rupiah), 2009-2013.

Badan Pusat Statistik. 2012. Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur 2010. BPS Provinsi Jawa Timur : Surabaya.

Badan Pusat Statistik. 2014. Statistik Industri Manufaktur Provinsi Jawa Timur 2013. BPS Provinsi Jawa Timur : Surabaya.

Bintarto, R. 1989. Interaksi Desa – Kota dan Permasalahannya. Jakarta: Ghalia Indonesia

Bintarto, R. 1989. Interaksi Desa – Kota dan Permasalahannya. Jakarta: Ghalia Indonesia

Black, J.A. (1981), Urban Transport Planning: Theory and Practice, London, Cromm Helm.

Djakapermana, R. D. (2010). Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman. Bogor: IPB Press.

Dumairy. 1991. Matematika Terapan untuk Bisnis dan Ekonomi. BPFE : Yogyakarta.

Garis-Garis Besar Haluan Negara 1988,

Harahap, Erwin, 2009. Kecamatan Perbaungan Sebagai Pusat Pertumbuhan di kabupaten Serdang Bedagai. Tesis. Sekolah Pascasarjana Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayaj dan Perdesaan Universitas Sumatera Utara.

Hilmawan, Rian. 2012. Keterkaitan Sektor Agroindustri dan Implikasinya Terhadap Perekonomian Kalimantan Timur : Analisis Input-Output Tahun 2003 dan 2009. Malang: Tesis FEB-UB.

Irawan, M. Suparmoko. 2011. Ekonomika Pembangunan. BPFE : Yogyakarta.

Kristyanto, Visi Saujaningati. 2015. Analisis Sektor Produksi Pendorong Terwujudnya Pertumbuhan Inklusif Di Jawa Timur. Malang : Skripsi FEB UB

Kuncoro, Mudrajad. 2004. Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang. Erlangga : Jakarta.

Maghribi. 1999. Aksesibilitas Bulding

Miro. 2004. Aksesibilitas Lokasi. Universitas sumatera Utara

Mubarok, Moch. F,. 2006. Analisis Struktur dan Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi Di Jawa Timur: Dengan Menggunakan Metode Analisis Input-Output Berdasarkan tabel I-O Jawa Timur Tahun 2000 dan 2004, Malang: Skripsi FEB-UB.

Mudrajad Kuncoro. 2004. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Nazara, Suahasil. 2005. Analisis Input Output. (Edisis Kedua). FE UI : Jakarta.

Richardson, H.W. 1978. Growth Centers, Rural Development And National Urban Policy. New Jersey: Englewood Cliftfs.

Richardson, Harry W. 1977. Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional. FEUI : Jakarta.

Riyandi dan Deddy Supriady Bratakusumah, 2003. Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Menggali Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Rustiadi, Saefulhakim dan Panuju, 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crespent Press Jakarta.

Samuelson, Paul A. 1995. Economics. McGraw-Hill.Inc : New York.

Sjafrizal. 2008. Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi. Padang: Baduose Media

Suharjo, Okto Dasa M dan Eko Budi Santoso. 2014. Keterkaitan Sektor Ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Jurnal Teknik Pomits. Vol. 3, No.2.

Suharyono dan Moch.Amien.1994.Pengantar Filsafat Geografi.Rineka Cipta

Suraatmadja, Nursid. (1988). Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan. Bandung: Alumni.

Tamin, Ofyar Z. 2000, Perencanaan dan Pemodelan Transportasi. ITB : Bandung

Tarigan, Robinson. 2007. Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi. Bumi Aksara : Jakarta.

Tarigan, Robinson. 2012. Perencanaan Pembangunan Wilayah (Edisi Revisi). Bumi Aksara : Jakarta.

Todaro, Michael P, Smith Stephen C. Pembangunan Ekonomi. Erlangga : Jakarta.

Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Edisi Ketujuh). Erlangga : Jakarta.

UU No.32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

UU No.33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah